Available online: at
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah
Hadharah:
Jurnal Keislaman dan Peradaban
p-issn: 0216-5945 e-issn: 2716-1633
DOI:https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9466

Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam

Nurul 'Afifah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2320060001@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai ilmu kalam, dengan fokus pembahasan terkait esensi dan eksistensi ilmu kalam dalam Islam. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pemdekatan studi kepustakaan, penulis menemuka bahwa Ilmu kalam merupakan satu cabang ilmu keislaman yang berkisar pada persoalan ketauhidan yang dalam pembahasannya bersumber pada objek primer berupa Al-Quran dan hadits, dan juga akal sebagai sumber sekundernya. Esensi Ilmu Kalam terletak pada upayanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis melalui metode rasional dan argumen logis. Dengan mengedepankan pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, Ilmu Kalam menawarkan kerangka pemikiran yang membantu umat Islam dalam memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam dan kritis. Eksistensi Ilmu Kalam telah terbukti melalui sejarah panjang perdebatan dan pengembangan pemikiran teologis di kalangan para ulama. Di era modern, Ilmu Kalam terus relevan, memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam, serta menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Ilmu Kalam, Teologi Islam, Rasionalitas, Tauhid

Abstract

This article discusses Ilmu Kalam, focusing on its essence and existence in Islam. Using qualitative research methods and a library research approach, the author finds that Ilmu Kalam is a branch of Islamic knowledge that revolves around the issues of monotheism, drawing from primary sources such as the Qur'an and Hadith, and secondary sources like reason. The essence of Ilmu Kalam lies in its efforts to answer theological and philosophical questions through rational methods and logical arguments. By emphasizing discussions about God, His attributes, and His relationship with the universe and humanity, Ilmu Kalam offers a framework of thought that helps Muslims understand their beliefs more deeply and critically. The existence of Ilmu Kalam has been proven through a long history of debate and development of theological thought among scholars. In the modern era, Ilmu Kalam remains relevant, providing answers to new challenges faced by Muslims, and bridging

the gap between tradition and modernity. Thus, Ilmu Kalam not only maintains its relevance but also continues to adapt and evolve in accordance with the developments of the times.

Keywords: Ilm Kalam, Islamic Theology, Rationality, Tawhid

A. Pendahuluan

Ilmu kalam merupakan ilmu yang muatannya mencakup aspek-aspek ketuhanan. Ilmu Kalam dalam dunia pemikiran Islam ditempatkan pada posisi sentral, sebab dengan mempelajarinya secara sepesifik dan detail, wacana tentang ketuhanan akan dapat dipahami, bahkan juga dapat dijadikan sebagai senjata argumentatif dalam menghadapi lawan Islam baik yang secara terang-terangan ataupun yang samar-samar ingin merusak keyakinan yang telah tertanam dalam agama Islam.

Ilmu kalam sering menempatkan dirinya pada dua pendekatan dasar-dasar argumentasi yaitu *aqli* dan *naqli*. Oleh karena itulah, dari masa kemasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pola pikir yang berbeda pun semakin banyak bermunculan. Demikian juga dengan ilmu kalam, pemikiran-pemikiran ilmu kalam dari pertama persoalan ilmu kalam itu muncul, masa modern, bahkan sampai masa kini terdapat perbedaan dalam doktrin-doktrin pemikirnya.[1]

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam tradisi intelektual Islam yang memiliki peran penting dalam menguraikan dan mempertahankan ajaran-ajaran teologis agama Islam. Dikenal juga sebagai teologi dialektis, Ilmu Kalam berkembang sebagai respon terhadap berbagai tantangan intelektual dan doktrinal yang muncul dari dalam dan luar komunitas Muslim. Ilmu ini berupaya untuk menjelaskan doktrin-doktrin keimanan dengan pendekatan rasional dan logis, guna memastikan bahwa keyakinan-keyakinan tersebut dapat dipertahankan secara argumentatif.

Sejarah perkembangan Ilmu Kalam menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar alat pertahanan teologis, tetapi juga sebuah disiplin yang dinamis dan adaptif. Dari perdebatan awal antara kaum Mu'tazilah dan Ahli Sunnah, hingga tantangan modern seperti sekularisme dan sains, Ilmu Kalam telah terus berkembang untuk menjawab berbagai isu yang relevan dengan kondisi zaman. Dengan demikian, memahami esensi dan eksistensi Ilmu Kalam adalah penting untuk mengapresiasi kontribusinya terhadap pemikiran Islam dan perannya dalam konteks modern.

Artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai sejarah, perkembangan, serta paradigma Ilmu Kalam klasik dan kontemporer. Melalui eksplorasi ini, diharapkan pembaca dapat memahami nilai penting Ilmu Kalam sebagai salah satu pilar utama dalam tradisi intelektual Islam.

B. Metode Penulisan

[1] (Jamaluddin dan Anwar 2020)

Artikel ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penulis mendeskripsikan mengenai esensi dan eksistensi ilmu kalam dalam Islam. Pengumpulan informasi terkait topik ini dilakukan dengan studi kepustakaan melalui penelaahan literatur-literatur ilmiah seperti artikel ilmiah, buku-buku, dan referensi lainnya. Berikut tahap-tahap penelitian yang penulis lakukan: Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap: Pertama, menyusun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan esensi dan eksistensi ilmu kalam. Kedua, melakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber yang membahas topik ini. Ketiga, menilai dan memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keempat, menyusun informasi yang ditemukan dari literatur yang telah dipilih. Kelima, menyusun pembahasan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dari literatur, dan terakhir membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu kalam secara bahasa berasal dari dua unsur kata yaitu ilmu yang berarti pengetahuan, dan alkalam yang berarti perkataan. Dalam perspektif tauhid adalah ilmu yang berbicara tentang perihal ketuhanan atau ketauhidan (mengesakan Allah). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kalam diartikan dengan perkataan atau kata (terutama bagi Allah).

Secara istilah, ilmu kalam adalah ilmu teologi yang membahas tentang ketuhanan, keimanan dan juga sifat sifat tuhan.[2] Ibnu Khaldun dalam karya mashurnya Muqoddimah mendefinisikan ilmu kalam sebagai: Sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya mencakup dasar-dasar teologi keimanan dengan yang disandarkan pada argumentasi-argumentasi rasionalitas, guna mengkonfrontir para ahli bid'ah yang hendak mendistorsi ajaran-ajaran ulama salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ilmu kalam dalam persfektif Ibnu Khaldun, ilmu yang membahas tentang alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunah, hal ini dikarenakan pasca wafatnya Rasulullah SAW, banyak faham faham baru yang masuk baik secara internal ataupun eksternal.[3]

Masih banyak pendapat lain terkait definisi ilmu kalam itu sendiri, akan tetapi kesemuanya itu berkisar pada persoalan kepercayaan di atas dan cara menguraikan kepercayaan-kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran

[2] Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press. 2015), Hal 1-3.

[3] Faisol Nasar Bin Madi, *Ilmu Kalam* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal. 4-5.

keputusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya.[4]

Ada beberapa alasan atas penamaan Ilmu kalam dalam pembahasan ilmu teologi ini yaitu :

a) Masalah penting yang menjadi buah bibir pada awal abad abad permulaan hijriah adalah firman tuhan (kalam Allah) dan non-azalinya adalah Khalq Alquran.
b) Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan para mutakalimin. Mereka jarang kembali kepada dalil naqli (Quran dan Hadits), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu.
c) Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam agama ini dinamakan ilmu kalam untuk membedakannya dengan logika dalam filsafat.[5]

2. Objek Kajian Ilmu Kalam

Seiring dengan statusnya sebagai sebuah ilmu keislaman, ilmu kalam sebagaimana ilmu keislaman lainnya, menyandarkan dirinya pada otoritas wahyu, dalam pengertian epistimologis mendasarkan diri dalam otoritas wahyu dan sunnah, dan dalam ilmu kalam wahyu adalah sumber utama dalam kajiannya.

1. Al-Quran dan Hadits

Al-Qur‘an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam QS. al-An‘am ayat 38 :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[6]

Al-Quran Sebagai rujukan pertama segala urusan umat islam, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan Al-Qur‘an bisa menjadi standarnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara, Al-Qur‘an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Semuanya telah tercover di dalam al-Qur‘an,

[4] Ahmad Hanafi, Teologi Islam (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), Hal 3.

[5] Jamaluddin dan Sabri Shaleh Anwar, *Ilmu kalam: Khazanah Pemikiran dalam Islam* (Riau: PT Indra Giri Dot Com, 2020), hal. 4.

[6] Lihat https://tafsirweb.com/2162-surat-al-anam-ayat-38.html [diakses pada 15 Juli 2024].

baik yang mengatur *hablum min Allah, hablum min an-Naas*, ataupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.[7]

Kemudian hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, Secara bahasa berkenaan dengan dua hal yaitu perbuatan dan pernyataan, sedangkan asal dari hadits adalah perkataan. Namun mengingat keduanya merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, maka kebanyakan ulama hadits lebih condong menjadikan keduanya sebagai suatu yang memiliki pengertian yang sama tanpa menghiraukan pengertian keduanya secara bahasa. Hadits secara umum berfungsi sebagai bayan bagi alquran. Sebagaimana di jelaskan dalam alquran Surah An-Nahl ayat 44:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[8]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasul ﷺ bertugas memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Penjelasan Rasul itulah yang dikategorikan kepada al-hadîts. Umat manusia tidak akan bisa memahami al-Qur`ân tanpa melalui al-hadîts tersebut. Al-Qur`ân bersifat *kully* dan *'am*, maka yang *juz'iy* dan rinci adalah al-hadîts.[9]

Berangkat dari penjelasan diataslah Al-Quran dan hadits diatas, menjadi standarisasi ilmu pengetahuan bagi umat Islam, tak terkecuali ilmu kalam, dan bisa disebut sebagai sumber primer dalam kajian ilmu kalam.

2. Akal

Meskipun Al-Quran dan hadits disebutkan sebagai sumber primer atau rujukan utama dalam kajian ilmu kalam, namun peran akal dan rasio juga tidak bisa kita pinggirkan. Para teolog muslim mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Namun akal atau rasio tidak boleh atau tidak mutlak keberadaannya di dalam kerangka dasar metodologi Ilmu Kalam. Termasuk di kalangan teolog muslim aliran Ahl as-Sunnah Salafiah (Ahl al-Hadits) pun, faham dalam teologi Islam yang dikenal paling minim kadar rasionalitasnya dalam metode kalamnya, akal tetap diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, apalagi di kalangan teolog rasional-Mu'tazilah. Hanya saja posisi akal di sini tetap saja sebatas

[7] Mulyadhi Kartanegara, Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hal 119.

[8] Lihat Referensi : https://tafsirweb.com/4392-surat-an-nahl-ayat-44.html [diakses pada 15 Juli 2024]/

[9] Hamdani Khairul Fitri, *Fungsi Hadits terhadap Al-Quran*, (Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015) Hal 180.(Fitri 2015)

sebagai sumber pengetahuan kalam yang bersifat sekunder bandingan wahyu sebagai sumber primer.

3. **Eksistensi Ilmu Kalam**

a. Sejarah Kemunculan Ilmu Kalam

Ilmu kalam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad ﷺ maupun masa para sahabat. Akan tetapi, ilmu ini baru dikenal setelah ilmu-ilmu keislaman lain satu persatu muncul dan setelah banyak orang membicarakan tentang kepercayaan metafisika (alam ghaib).[10]

Kemunculan ilmu kalam dipicu oleh persoalan politik tentang pergantian khalifah dan juga menyangkut peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Awalnya, persoalan politik tidak mengusik persoalan agama. Tetapi, setelah terbunuhnya khalifah Utsman, kaum muslimin menjadi terpecah, yang masing-masing pihak merasa benar dan hanya orang yang dicalonkannyalah yang paling berhak menduduki kursi kekhalifahan. Kemudian pihak-pihak tersebut menjadi partai agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendiriannya. Selanjutnya, perselisihan antar mereka menjadi perselisihan agama, yang berkisar pada persoalan iman dan kafir.

Setelah Utsman wafat, Ali dibaiat menjadi khalifah, sedangkan negara sedang dalam keadaan kacau dan tidak stabil. Saat Ali menjabat, Muawiyah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Utsman, menuntut agar Ali segera mencari siapa pembunuh Utsman dan menghukumnya. Tetapi Ali menangguhkan permintaan tersebut dikarenakan negara sedang tidak stabil. Akhirnya, terjadilah pertempuran antara pihak Ali dan pihak Muawiyah yang berujung pada peristiwa tahkim. Sikap Ali yang menerima tahkim tidak disetujui oleh sebagiantentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi tidak dapat diputuskan dengan melalui tahkim, melainkan putusan itu hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum Al-Quran. Mereka memandang Ali telah salah dan meninggalkan barisan. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij. Di luar pasukan yang membelot dari Ali, ada pula sebagan besar yang tetap mendukung Ali, yang dalam perkembangannya mereka ini disebut kelompok Syi'ah. Persoalan-persoalan politik sebagaimana yang digambarkan di atas inilah yang membawa kepada timbulnya perosalan-persoalan teologi.[11]

Dari sinilah mulai timbulnya persoalan besar yang berbuntut pada persoalan yang lain, seperti soal iman dan hakikatnya, bertambah dan berkurangnya, soal imamah, dan lain sebagainya. Sebenarnya, dari peristiwa pembunuhan Utsman, timbul orang yang menilai dan menganalisa pembunuhan beliau. Ada yang menilai dan menganalisa bahwa pembunuhan

[10] Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam* (Yogyakarta: Trusmedia Publishing, 2015), hal. 8.

[11] (Bin Madi 2015) Hal. 43-45

tesebut adalah karena perbuatan Utsman sewaktu hidupnya. Menurut sebagian kecil, Utsman salah bahkan kafir dan pembunuhnya berada di pihak yang benar. Sebaliknya, pihak lain mengatakan bahwa pembunuhan atas Utsman adalah kejahatan yang besar dan pembunuhnya adalah kafir. Muncul pula golongan-golongan yang berbicara tentang dosa dan sumber perbuatan manusia. Timbullah golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan itu dan Tuhan. Timbul pula golongan Qadariyah mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatannya. Timbul pula golongan-golongan lain yang membicarkan persoalan tersebut.[12]

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya ilmu kalam. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Faktor-Faktor Internal

   Faktor internal yakni akni faktor yang muncul dari dalam diri umat Islam itu sendiri, di antaranya;

   a. Adanya kepentingan kelompok atau golongan

      Kepentingan kelompok pada umumnya mendominasi sebab timbulnya suatu aliran, seperti Syiah yang sangat berlebihan mencintai dan memuji Ali bin Abi Thalib, sedangkan Khawarij sebagai kelompok sebaliknya.

   b. Adanya kepentingan politik

      Kepentingan ini bermula dari kekacauan politik pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Faktor politik juga dapat memuncul mazhab-mazhab pemikiran di lingkungan umat Islam. Maka, persoalan khalifah/imamah menjadi persoalan tersendiri dan khas yang menyebabkan perbedaan pendapat, bahkan perpecahan di lingkungan umat Islam.

   c. Adanya pemahaman dalam Islam yang berbeda

      Perbedaan ini terdapat dalam hal perbedaan dalam pemahaman ayat Al-Quran. Mufasir yang satu penafsirannya berlandaskan pada hadits yang sahih, sedangkan mufasir yang lain tidak berlandaskan hadits sahih, bahkan mengeluarkan pendapat sendiri dan mengandalkan rasional belaka.

2. Faktor-Faktor Eksternal

   a. Banyak di antara pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Nasrani, dan lainnya mulai mengkaji akidah agama mereka dan mengembangkannya ke dalam Islam.

   b. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan mereka yang memusuhi Islam, dengan cara mengetahui dengan sebaik-baiknya akidah-akidah mereka.

[12] (Hasbi 2015) hal. 10-11

c. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, mutakallim hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka terpaksa mereka mempelajari logika dan filsafat.

Ilmu kalam mulai disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada masa Daulah Bani Abbasiyah di bawah pimpinan khalifah al-Makmun, yang dipelopori oleh dua orang tokoh, yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Ilmu ini diberi nama kalam disebabkan karena masalah yang hangat dibicarakan dan dipersilisihkan oleh para mutakallim adalah masalah kalam Allah, Al-Quran, atau dalam rangka memperkuat pendapat para *mutakallimin*.[13]

b. Paradigma Pemikiran Kalam Klasik

Persoalan ilmu kalam yang pertama muncul, berkaitan langsung dengan persitiwa politik yang telah dijelaskan di atas, yaitu tentang posisi orang yang berdosa besar, seperti pembunuh Utsman, Ali, dan Mu'awiyah yang terlibat perang Siffin dan Takhim, serta Talhah, Zubair, Aisyah yang memberontak kepada khalifah Ali dalam perang Jamal. Semua yang tersebut di atas apakah mereka tetap muslim atau kafir.[14]

Dalam perkembangan selanjutnya, wacana pemikiran kalam klasik kemudian diramu dengan filsafat Yunani, yang awalnya pemikiran kalam bersifat metafisik-normatif kemudian bertambah menjadi pemikiran kalam yang hanya berorientasi teorsentris. Maka tidak mengherankan bila pemikiran kalam klasik kurang atau bahkan tidak memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial umat dan pesoalan kemanusiaan secara universal. Hal inilah yang menjadi sasaran kritik oleh Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa studi terhadap Al-Quran dan berbagai aliran pemikiran kalam klasik yang muncul di bawah inspirasi Yunani memperlihatkan bahwa meskipun filsafat Yunani telah memberikan sumbangan besar dalam memperluas wawasan pemikir Muslim, namun secara keseluruhan, ia telah mengaburkan visi mereka terhadap Al-Quran. Menurut Muhammad Iqbal, kalam Asya'irah yang menggunakan dialektika Yunani sekedar untuk mempertahankan pandangan ortodoks dalam Islam. Demikian pula Mu'tazilah yang terlalu jauh bersandar pada akal, sehingga mereka tidak menyadari bahwa dalam wilayah pengetahuan agama, pemisahan antara pemikiran keagamaan dan pengalaman konkrit merupakan sebuah kesalahan besar.[15]

Muhammad Iqbal bukan orang pertama yang menemukan anomali-anomali (penyimpangan-penyimpangan) dalam pemikiran kalam. Sembilan abad sebelumnya al-Ghazali telah mengambarkan kelemahan-kelemahan pemikiran kalam klasik. Menurut al-Ghazali, dia telah menulis di bidang ilmu

[13] (Bin Madi 2015) Hal. 47
[14] (Jamaluddin dan Anwar 2020) hal. 9
[15] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 10-11

kalam ini beberapa karyanya, tetapi dia melihat bahwa kerja para pemikir kalam itu hanya sibuk mengumpulkan argumen-argumen lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumen sendiri yang dianggap lebih rasional. Memang menurut al-Ghazali, pemikiran kalam hanya berpretensi untuk membentengi secara rasional akidah yang benar, yang bersumber dari Al-Qur‘an dan hadits, dan dari gangguan ahli bid‘ah. Tetapi menurutnya, untuk menumbuhkan akidah yang benar pada umat yang belum atau tidak menganutnya, ilmu kalam tidak bisa dipercaya berhasil melakukannnya. Lebih tegas lagi al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu kalam tidak bisa mengantarkan manusia mendekati Tuhan, ia bahkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat luas.[16]

Kritik yang sama juga datang dari Ibnu Rusyd, terutama yang ditujukan kapada golongan Mu‘tazilah dan Asy‘ariyah. Perbedaan pendapat antara kedua golongan ini memang terlalu tajam. Dalam pandangan Ibn Rusyd, takwil-takwil yang dikembangkan oleh golongan Mu‘tazilah dan Asy‘ariyah telah merobek-robek syari‘at Islam dan memecah belah masyarakat Muslim. Menurut Mu‘tazilah, jika terjadi perbedaan antara pendapat akal dan keterangan wahyu, akal harus berusaha mencari dan menganalisa makna sejati yang dibawa wahyu itu. Di sini nampak bahwa metode rasional sangat dominan di kalangan Mu‘tazilah, namun sebagai pemikir kalam, para tokoh-tokohnya juga tidak melupakan teks-teks wahyu (Al-Qur‘an dan hadits) dalam memformulasikan pendapat-pendapatnya. Al-Qur‘an dan hadits adalah sumber pokok kepercayaan yang mereka yakini kebenarannya. Hanya saja, sesuai dengan metode rasional yang mereka pegang teguh, yang sangat menjunjung tinggi akal, ayat-ayat Al-Qur‘an yang sesuai dan diterima akal, mereka jadikan sebagai pendukung pendapat-pendapat mereka, sedangkan yang tidak demikian mereka takwilkan secara rasional atau dilewatkan begitu saja. Begitu pula terhadap hadits, hadits yang sesuai dengan akal diterima, tetapi yang dianggap tidak sesuai maka ditakwilkan, malah ditolak sebagai hadits meskipun dianggap haditst shahih oleh ahli hadits. Sebaliknya, Al-Asy‘ari menggunakan akal dan naqal secara seimbang, dengan demikian al-Asy‘ari lebih banyak menerima dan mengimani wahyu seperti adanya. Prinsip-prinsip metodologis kaum Asy‘ariyah, menurut Ibnu Rusyd banyak mengingkari hal-hal yang bersifat pasti, seperti kemampuan sesuatu untuk mempengaruhi sesuatu yang lain, keberadaan sebab-sebab yang merupakan keniscayaan musabab-musabab, bentuk-bentuk substansial, dan lain sebagainya.[17]

[16] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 12-13
[17] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 13-15

c. Paradigma Baru Pemikiran Kalam

Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangan selama beberapa abad, berakibat lemahnya rasa percaya diri berhadapan dengan superioritas peradaban Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran bagi para pemikir kalam untuk segera melakukan pembaruan dalam pemikiran kalam, agar pemikiran kalam ada relevansinya dengan aspek kekinian semakin tampak. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena menyadari begitu penting dan strategisnya peran yang diemban pemikiran kalam yang harus mengikuti pemikiran kontemporer. Pemikiran kalam harusnya juga fokus dengan pemikiran filsafat Barat kontemporer, peroblema sosial, politik, pendidikan, iptek, dan lain sebagainya. Hal ini agar ilmu kalam tidak melulu lekat dengan dimensi ketuhanan.[18]

Hasan Hanafi mengatakan bahwa pemikiran kita sebaiknya digunakan untuk menyelesaikan problema-problema kemanusiaan yang masih banyak dan belum terselesaikan. Hasan Hanafi berusaha agar ilmu kalam lebih relevan dengan permasalahan kekinian. Oleh karena itu, kalam tidak lagi ilmu yang berbicara tentang dimensi ketuhanan secara murni, tetapi lebih pada bagaimana pemahaman tentang dimensi ketuhanan tersebut mampu ditransformasikan untuk mengokohkan eksistensi kemanusiaan.

Nurcholis Madjid menggagas tujuan ilmu kalam yang bersifat universal, yaitu untuk membangun dialog teologis sebagai usaha menuju teologi kerukunan umat beragama, yang lebih menitikberatkan pada keinginan dan kebutuhan untuk saling memahami dan saling tukar menukar pengalaman keagamaan. Tentunya dalam hal ini tidak terbesit sedikitpun usaha-usaha untuk secara sepihak menyalahkan, mengkafirkan, mengolok-olok, menganggap tidak selamat sistem kepercayaan dan keimanan yang dimiliki oleh orang lain. Kita menerima keberadaan orang lain seperti adanya, tanpa keinginan untuk mengubah keyakinan agamanya supaya sama dengan keyakinan yang kita miliki. Di sini yang diperlukan adalah proses saling mengenal dan saling memahami esksistensi dan hak masing-masing penganut agama.[19]

Oleh karena itu, terjadi perubahan orientasi keilmuan kalam dari masa lampau yang diskursusnya berkutat pada persoalan Tuhan, rasul, iman dan kafir dan sebagainya, kepada konteks kekinian, yakni lebih diorientasikan untuk menjawab problema-problema kemanusiaan kontemporer, serta mampu merespons dan memberikan solusi terhadap isu-isu kekinian.[20]

D. Kesimpulan

[18] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 15-16
[19] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 22-23
[20] (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 24-25

Ilmu kalam adalah satu cabang ilmu keislaman yang berkisar pada persoalan ketauhidan, kepercayaan dan cara menguraikan kepercayaan-kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran keputusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya, yang mana dalam pembahasannya ilmu kalam bersumber pada objek primer berupa Al-Quran dan hadits, dan juga akal sebagai sumber sekundernya.

Ilmu Kalam sebagai disiplin teologi Islam memainkan peran penting dalam menjelaskan dan mempertahankan keyakinan-kepercayaan dasar agama Islam. Esensi Ilmu Kalam terletak pada upayanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis melalui metode rasional dan argumen logis. Dengan mengedepankan pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, Ilmu Kalam berfungsi sebagai penjaga ortodoksi dan menawarkan kerangka pemikiran yang membantu umat Islam dalam memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam dan kritis. Eksistensi Ilmu Kalam telah terbukti melalui sejarah panjang perdebatan dan pengembangan pemikiran teologis di kalangan para ulama. Di era modern, Ilmu Kalam terus relevan, memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam, serta menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Daftar Pustaka

Bin Madi, Faisol Nasar. 2015. *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press.

Fitri, Hamdani Khairul. 2015. "Fungsi Hadits terhadap Al-Quran." *Tasamuh* 12 (2): 178–88.

Hanafi, Ahmad. 2001. *Teologi Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trusmedia Publishing.

Jamaluddin, dan Sabri Shaleh Anwar. 2020. *Ilmu kalam: Khazanah Pemikiran dalam Islam*. Riau: PT Indra Giri Dot Com.

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.

Zahrah, Abu. 1996. *Aliran Poliltik dan Akidah dalam Islam*. Jakarta: Logos.

https://tafsirweb.com/4392-surat-an-nahl-ayat-44.html [diakses pada 15 Juli 2024]

https://tafsirweb.com/2162-surat-al-anam-ayat-38.html [diakses pada 15 Juli 2024].